

Pengaruh Lagu "Empat Ekspresi" dalam Mengenali Macam Emosi pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Labschool UNESA 2

Faradifa Zafira Al Abidah^{1,*)}, Nurmehdi Dorlina Simatupang²⁾, Sri Widayati³⁾, Yes Matheos Lasarus Malaikosa⁴⁾

^{1,2,3,4)} Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya,
Jl. Lidah Wetan Surabaya

* Email corresponding author: faradifa.22018@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lagu "Empat Ekspresi" dalam mengenali macam emosi pada anak usia 4-5 tahun di TK Labschool Unesa 2. Metode yang digunakan adalah quasi-experimental dengan desain pretest-posttest nonequivalent control group design. Subjek penelitian terdiri dari 11 anak sebagai kelompok eksperimen dan 9 anak sebagai kelompok kontrol. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan empat indikator penilaian kemampuan mengenali emosi. Data dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney U melalui SPSS versi 31. Hasil penelitian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,109 (> 0,05), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah perlakuan. Meskipun demikian, secara deskriptif dan observasional, anak-anak pada kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan keterlibatan dan keaktifan dalam mengekspresikan emosi melalui kegiatan bernyanyi. Ketidaksignifikanan hasil dipengaruhi oleh heterogenitas karakteristik peserta didik, keberadaan anak berkebutuhan khusus, dan keterbatasan durasi serta intensitas intervensi.

Kata kunci: Lagu Anak, Perkembangan Emosional, Metode Bernyanyi, Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to determine the effect of the song "Empat Ekspresi" (Four Expressions) on recognizing emotions in children aged 4-5 years at Labschool Unesa 2 Kindergarten. The method used was quasi-experimental with a pretest-posttest nonequivalent control group design. The research subjects consisted of 11 children as the experimental group and 9 children as the control group. The research instrument used an observation sheet with four indicators to assess the ability to recognize emotions. The data were analyzed using the Mann-Whitney U test through SPSS version 31. The results showed an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.109 (> 0.05), which means that there was no statistically significant difference between the experimental and control groups after the treatment. However, descriptively and observationally, children in the experimental group showed increased involvement and activity in expressing emotions through singing activities. The insignificant results were influenced by the heterogeneity of student characteristics, the presence of children with special needs, and the limitations of the duration and intensity of the intervention.

Keywords: Children's Songs, Emotional Development, Singing Methods, Early Childhood

PENDAHULUAN

Perkembangan emosional merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian, kemampuan

sosial, dan kesehatan mental di masa depan. Pada usia 4-5 tahun, anak berada dalam tahap perkembangan psikososial *initiative versus guilt* menurut teori Erik Erikson, di mana anak mulai menunjukkan keinginan



untuk lepas dari ikatan orang dewasa dan mengeksplorasi lingkungannya. Fase ini sangat penting karena anak mulai belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengelola berbagai emosi dasar seperti senang, sedih, marah, dan takut.

Studi tentang perkembangan emosi telah banyak dilakukan dalam berbagai bidang, mulai dari filsafat, pendidikan, psikologi, hingga ilmu kesehatan. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau perasaan diri sendiri maupun orang lain, membedakannya, serta menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pikiran dan tindakan. Sejak saat itu, berbagai program pendidikan dikembangkan untuk membantu guru mencegah perilaku bermasalah dan mendukung kesehatan serta pembentukan karakter anak. Laporan Komisi Internasional Pendidikan Abad 21 UNESCO menetapkan empat pilar pendidikan yang dua di antaranya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu belajar untuk hidup bersama dan belajar untuk menjadi.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini sangat penting untuk mendukung perkembangan emosional mereka. Salah satu metode yang efektif dan menyenangkan adalah metode bernyanyi. Bernyanyi merupakan aktivitas yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memiliki kemampuan untuk membantu anak mengekspresikan emosi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial. Lagu dengan lirik sederhana dan irama yang mudah diingat dapat membantu anak memahami dan mengingat materi pembelajaran, termasuk pengenalan berbagai macam emosi.

Berdasarkan observasi awal di TK Labschool Unesa 2, peneliti menemukan bahwa sebagian anak usia 4-5 tahun di kelompok A menunjukkan partisipasi pembelajaran yang masih dapat ditingkatkan, khususnya dalam hal semangat dan ekspresi emosional. Dari

total anak yang diamati, terdapat 13 anak yang kemampuan emosionalnya masih perlu dikembangkan lebih lanjut, termasuk 5 anak berkebutuhan khusus. Pemanfaatan media pembelajaran untuk mendukung perkembangan emosional melalui lagu belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lagu "Empat Ekspresi" ciptaan Dra. Nurmawati Dorlina Simatupang, M.Sn. dalam membantu anak mengenali macam emosi pada anak usia 4-5 tahun di TK Labschool Unesa 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-experimental research dan desain pretest-posttest nonequivalent control group design. Populasi penelitian adalah seluruh anak kelompok A di TK Labschool Unesa 2 yang berjumlah 20 anak dari 2 kelas. Sampel penelitian terdiri dari kelas A2 sebagai kelompok eksperimen (11 anak) dan kelas A1 sebagai kelompok kontrol (9 anak), yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria anak berusia 4-5 tahun dan belum memahami kemampuan emosi secara optimal.

Instrumen penelitian berupa lembar observasi yang telah divalidasi oleh ahli dengan empat indikator penilaian: (1) menyebutkan nama emosi dari gambar flashcard, (2) menunjukkan ekspresi wajah sesuai gambar flashcard, (3) memberi contoh situasi yang sesuai dengan gambar emosi, dan (4) mengelompokkan gambar sesuai jenis emosinya. Setiap indikator dinilai menggunakan skala 1-4 dengan kriteria Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil uji validitas menunjukkan semua item valid ($r_{hitung} > r_{tabel} 0,444$) dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,868.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 6 pertemuan, meliputi 1 kali pretest, 4 kali treatment, dan 1 kali posttest.

Kelompok eksperimen mendapat perlakuan berupa metode bernyanyi lagu "Empat Ekspresi" yang dirancang untuk mengenalkan empat emosi dasar (senang, sedih, takut, dan marah) dengan irama energik dan lirik sederhana. Setiap treatment berlangsung selama 30 menit dengan aktivitas menyanyikan lagu sambil mengekspresikan emosi melalui mimik wajah, gerakan tubuh, dan diskusi situasi yang sesuai dengan setiap emosi. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional tanpa perlakuan khusus. Data dianalisis menggunakan statistik non-parametrik uji Mann-Whitney U melalui SPSS versi 31 karena data tidak memenuhi asumsi normalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa keempat item pernyataan memiliki nilai r-hitung berkisar antara 0,680 hingga 0,915, lebih besar dari r-tabel 0,444, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,868, yang mengindikasikan bahwa instrumen berada pada kategori reliabel dan layak digunakan untuk penelitian.

Hasil pretest menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki mean rank sebesar 7,82 dengan sum of ranks 86,00, sedangkan kelompok kontrol memiliki mean rank 13,78 dengan sum of ranks 124,00. Uji Mann-Whitney pretest menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed)= 0,023 (< 0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan kemampuan awal antara kedua kelompok. Kondisi awal kelompok eksperimen cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol, dipengaruhi oleh keberadaan empat anak berkebutuhan khusus (*down syndrome*, autis berat, autis sedang, dan speech delay) yang memiliki kemampuan perkembangan emosi lebih bervariasi.

Selama empat kali treatment, anak-anak pada kelompok eksperimen

menunjukkan perkembangan positif secara bertahap. Pada treatment pertama, anak masih tampak malu dan ragu dalam mengekspresikan emosi serta memerlukan banyak arahan. Pada treatment kedua, anak mulai menghafal lirik lagu dan lebih percaya diri dalam bernyanyi serta mengekspresikan emosi. Treatment ketiga menunjukkan bahwa meskipun terdapat jeda waktu yang menyebabkan anak sedikit lupa lirik, antusiasme tetap tinggi, dan dua anak berkebutuhan khusus mulai aktif berpartisipasi. Pada treatment keempat, anak sudah mampu menyanyikan lagu dengan lancar, mengekspresikan emosi dengan jelas, dan memberikan contoh situasi secara mandiri tanpa arahan dari peneliti.

Hasil posttest menunjukkan kelompok eksperimen memiliki mean rank sebesar 12,32 dengan sum of ranks 135,50, sedangkan kelompok kontrol memiliki mean rank 8,28 dengan sum of ranks 74,50. Meskipun secara deskriptif kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan, hasil uji Mann-Whitney posttest menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed)= 0,109 (> 0,05), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara kemampuan mengenali emosi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh signifikan lagu "Empat Ekspresi" terhadap kemampuan mengenali emosi anak tidak dapat diterima secara kuantitatif.

Pembahasan

Ketidaksignifikanan hasil statistik dalam penelitian ini tidak dapat diinterpretasikan sebagai ketidakefektifan metode bernyanyi secara mutlak. Hasil observasi selama proses treatment menunjukkan bahwa anak di kelas eksperimen, khususnya anak dengan *down syndrome* dan *speech delay*, memperlihatkan keaktifan, keterlibatan emosional, serta respons positif terhadap kegiatan bernyanyi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada aspek partisipasi

dan pengalaman belajar emosional yang bersifat kualitatif, sebagaimana ditegaskan oleh Gemma et al. (2020), Portnova et al. (2018), dan Moore (2015), bahwa perkembangan emosi anak berkebutuhan khusus lebih tampak pada proses dan keterlibatan bermakna dibandingkan hasil tes jangka pendek.

Temuan dalam penelitian ini memiliki kesesuaian dengan hasil kajian yang dilaporkan oleh Gemma et al (2020), yang menyatakan bahwa penggunaan musik atau aktivitas bernyanyi dalam pembelajaran anak usia dini berpotensi mendukung perkembangan emosi anak. Namun demikian, efektivitas metode tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu anak serta konteks pembelajaran yang melingkupinya. Gemma et al. (2020) menjelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus cenderung menunjukkan respons emosional yang beragam terhadap stimulasi musik, sehingga capaian pembelajaran yang dihasilkan tidak selalu bersifat seragam seperti pada anak reguler. Kondisi ini relevan dengan temuan penelitian ini, mengingat kelas eksperimen terdiri atas anak-anak dengan kemampuan awal yang lebih rendah dan rentang kemampuan yang lebih luas, termasuk anak dengan *Down syndrome*, autisme, dan *speech delay*, yang memiliki hambatan perkembangan emosi dan komunikasi sejak awal.

Lebih lanjut, Gemma et al (2020) menegaskan bahwa intervensi berbasis musik yang diterapkan pada kelompok belajar yang heterogen memerlukan waktu adaptasi yang lebih panjang serta pendekatan yang lebih individual agar dampaknya dapat muncul secara optimal. Hal ini memberikan penjelasan terhadap temuan penelitian ini, di mana peningkatan kemampuan mengenali emosi pada kelompok eksperimen tampak secara deskriptif dan observasional, tetapi belum menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik pada hasil *Post-test*. Dengan demikian, ketidaksignifikanan hasil penelitian tidak serta-merta menunjukkan

ketidakefektifan metode bernyanyi, melainkan dipengaruhi oleh variasi kemampuan awal anak, keberadaan anak berkebutuhan khusus, serta keterbatasan durasi dan intensitas intervensi yang diberikan.

Penjelasan serupa juga dapat ditemukan dalam kajian Portnova et al (2018) yang meneliti pemrosesan emosi pada anak dengan gangguan perkembangan, khususnya anak dengan spektrum autisme dan gangguan komunikasi. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa anak dengan gangguan perkembangan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dalam kemampuan mengenali, mengekspresikan, dan merespons emosi, baik melalui stimulus visual, verbal, maupun auditif. Temuan ini sejalan dengan kondisi kelas eksperimen dalam penelitian ini, di mana terdapat anak dengan autisme, *Down syndrome*, dan *speech delay* yang memiliki keterbatasan pemahaman emosi sejak sebelum perlakuan diberikan.

Portnova et al (2018) juga menekankan bahwa stimulus berbasis suara dan musik tidak selalu diproses secara seragam oleh anak berkebutuhan khusus, sehingga respons emosional yang muncul sangat bervariasi antar individu. Variabilitas inilah yang membantu menjelaskan mengapa, meskipun metode bernyanyi lagu “Empat Ekspresi” mampu meningkatkan kemampuan mengenali emosi pada sebagian anak di kelompok eksperimen, peningkatan tersebut belum cukup kuat dan konsisten untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik pada hasil *Post-test*. Penyebaran skor *Post-test* yang lebih luas pada kelompok eksperimen mencerminkan adanya perbedaan respons individu terhadap stimulus musik yang diberikan.

Lebih lanjut, Portnova et al (2018) menyatakan bahwa intervensi yang bertujuan meningkatkan pemahaman emosi pada anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang bersifat individual, intensitas yang lebih tinggi,

serta durasi intervensi yang lebih panjang agar dampaknya dapat terukur secara signifikan. Dalam konteks penelitian ini, metode bernyanyi lagu “Empat Ekspresi” diterapkan dalam waktu yang terbatas dan dilakukan secara klasikal, sehingga efektivitasnya bagi anak berkebutuhan khusus belum dapat optimal. Oleh karena itu, hasil uji *Post-test* yang tidak signifikan lebih mencerminkan kompleksitas karakteristik anak dalam kelompok eksperimen dibandingkan kegagalan metode pembelajaran itu sendiri.

Selama proses *Treatment*, anak dengan gangguan *Down syndrome* dan *speech delay* menunjukkan tingkat keaktifan yang cukup baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui metode bernyanyi. Anak-anak tersebut mampu mengekspresikan berbagai macam emosi sesuai dengan lirik lagu serta merespons situasi emosi yang diberikan, meskipun masih membutuhkan bantuan dan pendampingan dari guru. Temuan ini menunjukkan bahwa stimulus musik dan lagu memiliki daya tarik yang kuat bagi anak berkebutuhan khusus serta dapat membantu mereka memahami emosi secara kontekstual dan situasional.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Gemma et al (2020) yang menyatakan bahwa aktivitas bernyanyi dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan partisipasi aktif anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, terutama apabila disertai dengan dukungan visual dan pendampingan orang dewasa. Selain itu, Portnova et al (2018) juga menjelaskan bahwa meskipun anak dengan gangguan perkembangan dapat menunjukkan respons emosional yang positif terhadap stimulus auditif, pemahaman emosi yang muncul sering kali masih memerlukan bantuan eksternal untuk memperkuat makna emosi yang dipelajari.

Meskipun secara observasional anak-anak tersebut terlihat aktif dan responsif selama *Treatment*, keterlibatan ini belum sepenuhnya tercermin dalam skor *Post-test* yang signifikan secara statistik. Hal ini

dapat dipahami karena kemampuan anak dengan *Down syndrome* dan *speech delay* dalam mengekspresikan emosi secara lisan dan simbolik berkembang secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendampingan guru. Dengan demikian, keaktifan selama proses pembelajaran menunjukkan adanya dampak positif secara proses, meskipun peningkatan hasil akhir belum cukup kuat untuk memengaruhi hasil uji statistik secara signifikan.

Temuan penelitian ini juga dapat dipahami melalui kajian Moore (2015) mengenai *early intervention* dan *inclusion* bagi anak dengan gangguan perkembangan. Moore menegaskan bahwa anak dengan *developmental disabilities* memiliki kebutuhan perkembangan yang sama dengan anak lainnya, khususnya dalam aspek emosi, relasi sosial, dan partisipasi, namun sering mengalami hambatan dalam mewujudkan kebutuhan tersebut secara optimal akibat keterbatasan perkembangan yang dimiliki. Kondisi ini relevan dengan kelas eksperimen dalam penelitian ini yang terdiri atas anak dengan *Down syndrome*, autisme, dan *speech delay* yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan emosi secara mandiri.

Lebih lanjut, Moore menekankan bahwa partisipasi yang bermakna merupakan penggerak utama perkembangan anak, bukan semata-mata hasil akhir atau skor tes. Dalam penelitian ini, keaktifan anak selama *Treatment* seperti mengekspresikan emosi sesuai lirik lagu dengan bantuan guru pendamping, menunjukkan bahwa metode bernyanyi telah mendukung keterlibatan emosional dan partisipasi anak secara bertahap, meskipun belum tercermin secara signifikan dalam hasil *Post-test*.

Moore juga menjelaskan bahwa intervensi bagi anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan secara berkelanjutan, individual, dan terintegrasi dengan rutinitas sehari-hari, karena sebagian besar proses belajar anak terjadi di luar sesi intervensi formal. Hal ini membantu menjelaskan mengapa penerapan lagu “Empat Ekspresi”

dalam durasi terbatas dan secara klasikal belum mampu menghasilkan perbedaan signifikan secara statistik. Dengan kata lain, ketidaksignifikanan hasil penelitian lebih mencerminkan keterbatasan intensitas, durasi, dan penyesuaian pendekatan terhadap kebutuhan individual anak, bukan ketidakefektifan metode secara mutlak.

Selain itu, Moore menekankan pentingnya adaptasi lingkungan dan dukungan pendamping dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif. Dalam penelitian ini, keberhasilan anak berkebutuhan khusus dalam mengikuti kegiatan bernyanyi sangat dipengaruhi oleh peran guru pendamping yang membantu memaknai lirik dan situasi emosi, sehingga efektivitas metode bernyanyi sangat bergantung pada dukungan lingkungan belajar, bukan hanya pada media lagu itu sendiri.

Keterkaitan temuan penelitian ini dengan kerangka teori Izard (2010) menunjukkan bahwa emosi merupakan sistem multiaspek yang melibatkan proses neurobiologis, kognitif, pengalaman afektif, serta kemampuan regulasi emosi yang sangat dipengaruhi oleh kondisi individu dan lingkungan. Dalam penelitian ini, penggunaan lagu “Empat Ekspresi” belum menunjukkan hasil signifikan pada kelas eksperimen yang bersifat heterogen dan inklusif, yang mencakup anak dengan berbagai gangguan perkembangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Izard bahwa aktivasi dan fungsi emosi tidak bersifat universal, melainkan bergantung pada kesiapan sistem saraf, kemampuan kognitif, serta kapasitas regulasi emosi masing-masing anak.

Izard juga menegaskan bahwa emosi dapat diaktifkan melalui rangsangan seperti musik atau lagu, tetapi efektivitas rangsangan tersebut sangat bergantung pada kemampuan anak dalam memaknai, menginterpretasi, dan merespons stimulus secara emosional dan kognitif. Pada anak berkebutuhan khusus, terutama dengan autisme dan *Down syndrome*, perbedaan

dalam pemrosesan sensori, komunikasi, dan regulasi emosi dapat menyebabkan stimulus lagu belum berfungsi secara optimal sebagai pemicu emosi yang terorganisasi dan bermakna. Kondisi ini menjelaskan mengapa secara statistik tidak muncul perbedaan signifikan pada kelompok eksperimen.

Pandangan Saarikallio (2016) semakin memperkuat temuan penelitian ini dengan menekankan bahwa musik berfungsi sebagai alat regulasi emosi (*emotion regulation*) yang efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan individu untuk terlibat secara sadar, reflektif, dan personal terhadap musik. Saarikallio menjelaskan bahwa musik tidak secara otomatis meregulasi emosi, melainkan bekerja melalui interaksi antara karakteristik musik dan karakteristik individu. Pada anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam regulasi emosi dan pemaknaan simbolik, lagu “Empat Ekspresi” dapat berfungsi sebagai stimulus auditori, tetapi belum tentu sebagai alat regulasi emosi yang efektif.

Selain itu, Saarikallio juga menyatakan bahwa musik lebih efektif untuk tujuan menenangkan atau memberikan rasa aman dibandingkan untuk tugas yang menuntut pengenalan dan diferensiasi emosi yang kompleks. Lagu “Empat Ekspresi” menuntut anak untuk mengenali, membedakan, dan mengekspresikan berbagai jenis emosi secara spesifik, yang menjadi tantangan tersendiri bagi anak dengan autisme dan *speech delay*. Oleh karena itu, musik dalam konteks ini belum mampu menghasilkan dampak emosional yang terukur secara signifikan.

Pembahasan Williams (2018) turut mendukung hasil penelitian ini dengan menekankan bahwa musik, ritme, dan gerak dapat mendukung regulasi diri anak usia dini, namun manfaat tersebut tidak muncul secara instan. Williams menjelaskan bahwa keuntungan dari aktivitas musik, termasuk *musician*

advantage, memerlukan keterlibatan aktif, latihan berulang, serta aktivitas ritmis yang menuntut koordinasi tubuh, perhatian, dan interaksi sosial. Musik yang bersifat pasif, seperti sekadar mendengarkan lagu, dinilai kurang efektif dibandingkan aktivitas musik yang melibatkan partisipasi aktif dan interaksi sosial yang terstruktur.

Williams juga menggarisbawahi bahwa meskipun musik memiliki potensi besar dalam mendukung regulasi diri, bukti empiris mengenai dampak langsung musik terhadap regulasi emosi masih terbatas dan bervariasi, khususnya pada anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, penggunaan lagu edukatif secara seragam tanpa modifikasi individual berpotensi tidak menghasilkan perbedaan signifikan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Terakhir, kajian Erwin et al (2011) mengenai metasintesis kualitatif memberikan kerangka metodologis yang relevan untuk memahami hasil penelitian ini. Erwin menekankan bahwa efektivitas intervensi anak usia dini, khususnya pada anak dengan disabilitas, tidak selalu dapat dipahami hanya melalui hasil statistik kuantitatif. Pendekatan kualitatif dan interpretatif diperlukan untuk menangkap kompleksitas pengalaman, konteks, dan dinamika pembelajaran yang memengaruhi keberhasilan atau keterbatasan suatu intervensi. Dengan demikian, meskipun hasil uji statistik dalam penelitian ini tidak signifikan, temuan observasional dan berbasis proses tetap memiliki nilai ilmiah dan praktis dalam pengembangan pembelajaran emosi anak usia dini di kelas inklusif.

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bernyanyi melalui lagu “Empat Ekspresi” dalam pembelajaran mengenal macam emosi dasar pada anak usia 4–5 tahun menunjukkan dampak positif secara tahap prosesnya, namun belum memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap hasil belajar anak. Temuan ini tercermin dari

hasil uji *Mann-Whitney U* pada data *Post-test* yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,109 ($> 0,05$), sehingga secara statistik tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengenali emosi pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh metode bernyanyi lagu “Empat Ekspresi” terhadap peningkatan kemampuan mengenal emosi anak tidak dapat diterima secara kuantitatif.

Namun demikian, ketidaksignifikanan hasil statistik tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai ketidakefektifan metode bernyanyi secara mutlak. Hasil observasi selama proses *Treatment* menunjukkan bahwa anak di kelas eksperimen, khususnya anak dengan *Down syndrome* dan *speech delay*, memperlihatkan keaktifan, keterlibatan emosional, serta respons positif terhadap kegiatan bernyanyi, meskipun masih memerlukan bantuan guru pendamping. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada aspek partisipasi dan pengalaman belajar emosional yang bersifat kualitatif, sebagaimana ditegaskan oleh Gemma et al (2020), Portnova et al (2018), dan Moore (2015), bahwa perkembangan emosi anak berkebutuhan khusus lebih tampak pada proses dan keterlibatan bermakna dibandingkan hasil tes jangka pendek.

Selain itu, komposisi kelas eksperimen yang bersifat heterogen, dengan keberadaan anak berkebutuhan khusus serta rentang kemampuan awal yang lebih luas, turut memengaruhi hasil pengukuran kuantitatif. Variabilitas respons individu terhadap stimulus musik menyebabkan penyebaran skor *Post-test* yang lebih besar, sehingga menurunkan kekuatan statistik untuk mendeteksi perbedaan yang signifikan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Izard (2010) dan Saarikallio (2016) yang menekankan bahwa pemrosesan dan regulasi emosi sangat dipengaruhi oleh kesiapan neurokognitif, kemampuan komunikasi,

dan kapasitas regulasi emosi masing-masing individu, sehingga stimulus lagu tidak selalu menghasilkan dampak yang seragam.

Selama pelaksanaan *Treatment* pada kelompok eksperimen, kelompok kontrol tetap mendapatkan stimulasi pembelajaran berupa kegiatan tari yang melibatkan unsur gerak, irama, dan ekspresi, sehingga berpotensi turut menstimulasi keterlibatan emosional anak meskipun tanpa penggunaan lagu "Empat Ekspresi". Kondisi ini memungkinkan terjadinya efek pembelajaran pada kedua kelompok, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, hasil statistik yang tidak signifikan dalam penelitian ini lebih mencerminkan keterbatasan desain intervensi, terutama dari segi durasi, intensitas, pendekatan klasikal, serta keterbatasan adaptasi terhadap kebutuhan individual anak, dibandingkan kegagalan metode bernyanyi itu sendiri. Oleh karena itu, lagu "Empat Ekspresi" dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang potensial dalam mendukung keterlibatan emosional dan partisipasi anak, namun memerlukan pengembangan lebih lanjut berupa penerapan jangka panjang, pendekatan individual, dukungan multisensori, serta pendampingan intensif agar dampaknya dapat terukur secara signifikan dalam kemampuan mengenal emosi dasar anak usia dini, khususnya dalam konteks kelas inklusif.

Dengan demikian, hasil statistik yang tidak signifikan dalam penelitian ini lebih mencerminkan keterbatasan desain intervensi, terutama dari segi durasi, intensitas, pendekatan klasikal, dan keterbatasan adaptasi terhadap kebutuhan individual anak, dibandingkan kegagalan metode bernyanyi itu sendiri. Oleh karena itu, lagu "Empat Ekspresi" dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang potensial dalam mendukung keterlibatan emosional dan partisipasi anak, namun memerlukan pengembangan lebih lanjut berupa

penerapan jangka panjang, pendekatan individual, dukungan multisensori, serta pendampingan intensif agar dampaknya dapat terukur secara signifikan dalam aspek kemampuan mengenal emosi dasar anak usia dini, khususnya dalam konteks kelas inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bernyanyi melalui lagu "Empat Ekspresi" pada anak usia 4-5 tahun belum menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemampuan mengenali macam emosi dasar anak. Hasil analisis menggunakan uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,109 ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan diberikan.

Meskipun demikian, secara deskriptif dan berdasarkan hasil observasi, anak pada kelompok eksperimen menunjukkan keterlibatan dan keaktifan yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan bernyanyi. Anak terlihat mampu mengekspresikan berbagai macam emosi melalui mimik wajah, gerakan, serta respons terhadap situasi emosi dalam lirik lagu, termasuk anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan dengan bantuan guru pendamping. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bernyanyi memiliki dampak positif secara prosesual dalam meningkatkan partisipasi dan pengalaman emosional anak.

Ketidaksignifikansi hasil penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbedaan kemampuan awal anak, heterogenitas karakteristik peserta didik dalam kelas eksperimen, keberadaan anak berkebutuhan khusus dengan rentang kemampuan yang lebih luas, perbedaan jumlah subjek, serta keterbatasan durasi dan intensitas perlakuan. Lagu "Empat Ekspresi" memiliki potensi sebagai media pembelajaran untuk mendukung pengenalan emosi dasar pada anak usia

dini, namun efektivitasnya memerlukan penerapan yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Blasco-Magraner, J. S., Bernabé-Valero, G., Marín-Liébana, P., & Moret-Tatay, C. (2021). Effects of the educational use of music on 3- to 12-year-old children's emotional development: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 3668. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073668>
- Gemma, M. G., Pablo, M. C., & Cabedo-Mas, A. (2020). The role of music in the development of children with Down syndrome: a systematic review. *Interdisciplinary Science Reviews*, 45(2), 158-173.
- Izard, C. E. (2010). The many meanings/aspects of emotion: Definitions, functions, activation, and regulation. *Emotion Review*, 2(4), 363-370.
- Moore, T. G. (2015). Early intervention and inclusion for young children with developmental disabilities. Presentation at Hunter Area Early Childhood Intervention Coordination Program Forum.
- Portnova, G., Maslennikova, A., & Varlamov, A. (2018). Same music, different emotions: assessing emotions and EEG correlates of music perception in children with ASD and typically developing peers. *Advances in Autism*, 4(3), 85-94.
- Saarikallio, S. (2016). Music as emotion regulation. *Musicae Scientiae*, 20(1), 10-10.
- Williams, K. E. (2018). Moving to the beat: Using music, rhythm, and movement to enhance self-regulation in early childhood classrooms. *International Journal of Early Childhood*, 50(1), 85-100.
- Zhang, L., & Hussain, D. D. Y. B. (2024). Effect of Singing on the Psychological Development of Preschool Children Aged 4-5 Years. *International Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 1(1), 148-156.